

Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Guntung Payung

Satrio Wibowo Rahmatullah¹, Herningtyas Nautika Lingga², Deni Setiawan^{3*}, Dita Ayulia Dwi Sandi⁴, Endah Puwarastuti⁵, Ahmad Nazar Winarto⁶, Siti Bahzah⁷

^{1,3,4}Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

^{2,6,7}Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

⁵Instalasi Farmasi, Puskesmas Guntung Payung, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 18 Desember 2022

Direvisi: 27 Desember 2022

Diterima: 28 Desember 2022

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

deni.setiawan@ulm.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Puskesmas merupakan salah satu tempat yang menyelenggarakan kesehatan masyarakat dan perseorangan tingkat dasar yang berperan dalam melakukan prevensi (pencegahan), deteksi, dan responsif dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masa pandemi. **Tujuan:** Mendeskripsikan penerimaan pengunjung Puskesmas Guntung Payung terhadap vaksin COVID-19. **Metode:** Deskriptif kuantitatif dengan jenis cross sectional. Sampel penelitian adalah masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Guntung Payung dengan kriteria (usia 18-65 tahun) mau mengikuti penelitian. Jumlah sampel sebanyak 85 orang. Data dikumpulkan melalui formulir dengan google form yang disebar menggunakan Whatsapp pada 4 Agustus-14 Agustus 2021. **Hasil:** Pernyataan terhadap penerimaan Vaksin COVID-19 (12 pernyataan), sebanyak 1 pernyataan mendapatkan jawaban negatif, diantaranya: Vaksin COVID-19 dapat menimbulkan efek samping (64,6%), Untuk 5 pernyataan positif diantaranya : vaksin COVID-19 dirasa aman untuk dipergunakan (74,4%), vaksin dirasa dapat menurunkan angka paparan Virus Corona (69,5%), manusia tidak setuju kalau virus hilang dengan sendirinya (40,2%), responden setuju jika hanya perlu berserah diri pada Tuhan agar COVID-19 segera berlalu (52,4%), responden banyak yang tidak setuju kalau COVID-19 adalah produk propaganda, konspirasi, *hoaks* bertujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu (56,1%). **Simpulan:** Hasil ini menggambarkan bahwa pendidikan tentang vaksinasi perlu diintensifikan mengingat tingkat penerimaan (*Receiving/Attending*) merupakan hasil dari tingkat pengetahuan.

Kata kunci: Vaksin, COVID-19, Penerimaan, Puskesmas

ABSTRACT

Background: The Public Health Center is one of the places that organizes basic level public and individual health which plays a role in prevention, detection, and responsiveness in providing health services during a pandemic. **Objective:** The purpose of this study was to describe the acceptance of visitors to the Guntung Payung Health Center for the COVID-19 vaccine. **Method:** This type of research is cross sectional quantitative descriptive. The research sample was people who visited the Guntung Payung Health Center with the criteria (age 18-65 years) willing to take part in the study. The number of samples is 85 people. Data collection was carried out by distributing the form online using the Google form which was distributed via Whatsapp from 4 August to 14 August 2021. **Result:** Statements regarding acceptance of the COVID-19 Vaccine (12 statements), 1 statement received a negative answer, including: The COVID-19 vaccine can cause side effects (64.6%), for 5 positive statements including: feeling that the COVID-19 vaccine is safe to use (74.4%), feeling vaccines can reduce exposure to Corona Virus (69.5%), people disagree if the virus goes away by itself (40.2%), respondents agree that they only need to surrender to God so that COVID-19 will pass soon (52.4%), many

respondents disagree that COVID-19 is a product of propaganda, conspiracy, HOAX aims to benefit certain parties (56.1%.) Conclusion: This result illustrates that education about vaccination needs to be intensified considering that the level of acceptance (Receiving/Attending) is the result of the level of knowledge.

Keywords: Vaccines, COVID-19, Acceptance, Public Health Center

PENDAHULUAN

Vaksin adalah produk biologis yang mengandung antigen mikroorganisme yang dimatikan atau dilemahkan, masih utuh atau bagian tertentu saja, atau berisi toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan dengan zat lainnya, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik. Pengelolaan vaksin harus sesuai dengan aturan yang berlaku (Kemenkes RI, 2020).

Vaksinasi merupakan upaya dalam rangka memancing kekebalan seseorang terhadap virus covid 19 sehingga jika terpapar atau tertular penyakit tersebut tidak menyebabkan sakit atau hanya sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan selanjutnya. Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 merupakan program pemerintah pusat yang dalam pelaksanaannya melibatkan pemerintah daerah provinsi maupun pemerintah daerah kota/kabupaten (Levani et al., 2021).

Program vaksinasi tidak selalu berjalan lancar. Sikap masyarakat terhadap program tersebut sangat bervariasi dan tidak sedikit yang menolak. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa faktor antara lain berita yang beredar hingga keamanan vaksin. Kabar bahwa vaksin dapat memperparah kondisi dan mengandung microchip menyebabkan masyarakat ragu (Islam et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerimaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Guntung Payung.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus – 14 Agustus 2021 dalam penelitian ini adalah seluruh

pasien Puskesmas Guntung Payung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Guntung Payung akan tetapi bukan Tenaga Kesehatan yang bekerja di Puskesmas Guntung payung. Sampel dalam penelitian ini pasien yang datang ke Puskesmas Guntung Payung dan bersedia ikut serta dalam rangkaian penelitian.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu Pasien ya usia responden lebih dari 18 tahun, memiliki *Smartphone* dan bersedia melengkapi angket yang diberikan via *Googleform*. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah pasien yang memiliki data tidak lengkap dan tidak menyelesaikan quesioner. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu teknik *quota sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang diberikan melalui *Googleform*. Angket berisi beberapa Informasi meliputi jenis kelamin, umur, status, tingkat pendidikan, pekerjaan, memiliki asuransi, merokok, memiliki penyakit tertentu, vaksin aman atau tidak, reaksi buruk tentang vaksin, pernah terpapar virus COVID-19 dan orang sekitar pernah terpapar virus COVID-19.

Terdapat 12 poin pertanyaan terkait penerimaan masyarakat tentang Vaksin COVID-19 yaitu: keyakinan pada keamanan dari penggunaan vaksin, efektivitas serta efikasi dari penggunaan vaksin, efek samping dari penggunaan vaksin yang muncul, Halal atau tidaknya vaksin, serta cara lain dalam mencegah COVID-19. Parameter jawabannya adalah ‘Tidak Setuju’; ‘Ragu-ragu’; dan ‘Setuju’. Data yang diperoleh dideskripsikan pada setiap pilihan jawaban dengan bentuk frekuensi dan persentase.

HASIL

Perhitungan jumlah sampel minimal menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh besar sampel minimal sebanyak 82 responden.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Variabel	Σ	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	39%
Perempuan	50	61%
Umur		
18-24 tahun	15	18,3%
25-34 tahun	35	42,7%
35-44 tahun	15	18,3%
45-54 tahun	14	17,1%
55-65 tahun	2	2,4%
>65 tahun	1	1,2%
Pendidikan		
SMA	25	30,5%
D3	6	7,3%
S1	43	52,4%
S2 atau lebih	8	9,8%
Status Pernikahan		
Belum Menikah	25	30,5%
Menikah	57	69,5%

Variabel	Σ	%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	6	7,3%
Guru/Dosen	2	2,4%
PNS/Tentara/Polri/BUMN/BUMD	29	35,4%
Wiraswasta/Pengusaha	14	17,1%
pensiun	3	3,7%
Lainnya	28	34,1%

Berdasarkan jenis kelamin dari 82 orang, lebih banyak responden perempuan yaitu 61% Berdasarkan dari umur yaitu kategori usia 25-35 tahun paling banyak terlibat dalam penelitian ini, yaitu sebesar 42,7%.

Hasil penelitian ini didapatkan responden banyak yang tidak memiliki asuransi (67,1%), sebagian besar tidak merokok (82,9%), responden yang menganggap vaksin aman sebanyak 78%, responden yang pernah mengalami reaksi buruk terhadap vaksin COVID-19 sebanyak 20,7%, responden yang tidak pernah positif COVID-19 sebanyak 78%, sebanyak 84,1% orang sekitar yang pernah mengalami COVID-19 dan responden yang sudah mendapatkan vaksin sebanyak 76,8% dan 23,2% yang belum mendapatkan vaksin.

Tabel 2.
Informasi Tambahan Pasien

Pertanyaan	Ya		Tidak		Ragu-ragu	
	Σ	(%)	Σ	(%)	Σ	(%)
Apakah memiliki asuransi	27	32,9%	55	67,1%	-	-
Apakah anda merokok	14	17,1%	68	82,9%	-	-
Apakah vaksin aman	64	78%	4	4,9%	14	17,1%
Apakah pernah mengalami reaksi buruk dari vaksin	17	20,7%	60	73,2%	5	6,1%
Apakah anda pernah positif COVID-19	18	22%	64	78%	-	-
Apakah orang sekitar anda pernah mengalami COVID-19	69	84,1%	13	15,9%	-	-
Apakah anda sudah mendapatkan vaksin?	63	76,8%	19	23,2%	-	-

Tabel 3.
Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19

Pertanyaan	Setuju		Ragu-ragu		Tidak Setuju	
	Σ	(%)	Σ	(%)	Σ	(%)
Vaksin COVID19 menurut saya aman digunakan	61	74,7%	3	3,7%	18	22%
Vaksin COVID19 menurut saya bisa mengurangi virus untuk menyebar	57	69,5%	19	23,2	6	7,3%
Uji Klinik dari Vaksin COVID-19 sangat singkat maka membuat saya meragukan kemampuannya.	37	45,1%	11	13,4%	34	41,5%
Menurut saya jenis vaksin lainnya lebih baik dibandingkan dengan yang disediakan pemerintah.	25	30,5%	30	36,6%	27	32,9%
Menurut saya efek samping berupa panas serta sakit akan muncul setelah setelah disuntik Vaksin COVID-19	53	64,6%	11	13,4%	18	22%
Menurut saya halal dan tidaknya Vaksin COVID-19 masih dipertanyakan karena yang membuat negara lain	25	30,5%	14	17,1%	43	52,4%
COVID-19 menurut saya akan menghilang sendiri, oleh karena itu manusia tidak perlu vaksin	15	18,3%	34	41,5%	33	40,2%
Menurut agama saya, dalam semua kesulitan akan selalu ada jalan keluar. Akhirnya hanya diperlukan berserah diri dengan Tuhan supaya COVID-19 segera berakhir.	43	52,4%	23	28%	16	19,5%
Penekanan sebaran COVID-19 menurut saya cukup dengan melaksanakan penggunaan masker, cuci tangan, serta jaga jarak.	53	64,6%	8	9,8%	21	25,6%
Saya merasa penyembuhan COVID-19 tidak perlu Vaksin, cukup dengan menggunakan Jamu dan ramuan khas dari Indonesia	32	39%	27	32,9%	23	28%
Menurut saya adanya COVID-19 merupakan propaganda, HOAKS dan Konspirasi yang akan membuat beberapa pihak menjadi untung.	11	13,4%	25	30,5%	46	56,1%
Menurut anda, apakah pandemi COVID-19 akan mampu diatasi oleh pemerintah?	41	50%	28	33,1%	13	15,9%

PEMBAHASAN

Hasil anket yang disebarkan menunjukkan responden paling banyak memiliki pendidikan terakhir adalah jenjang S1, yaitu sebesar 52,4%. Pengetahuan responden terhadap suatu informasi dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan seseorang yaitu berbanding lurus, semakin bertambah tinggi pendidikan seseorang maka akan menyebabkan semakin mudah seseorang untuk mencerna informasi. Pengetahuan masyarakat terhadap suatu informasi dapat dipengaruhi oleh pendidikan dalam penelitian pendidikan merupakan suatu parameter dalam menerima vaksin COVID-19, dimana sebesar 16% responden yang menolak diberikan vaksin merupakan responden yang tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang jenjang pendidikan lebih tinggi, akan meningkatkan pengetahuan dan pada akhirnya penerimaan akan vaksin menjadi lebih tinggi.

Hasil kuesioner lebih banyak yang setuju dengan keamanan vaksin yaitu 74,7% yang ragu ragu sebanyak 22% yang menganggap tidak aman sebanyak 3,7%. Vaksin yang diproduksi dalam jumlah besar telah melewati banyak proses dan harus memenuhi ketentuan efektif, aman, ampuh, stabil dan efisien. Uji keamanan vaksin dilakukan melalui tahapan-tahapan uji klinik sesuai aturan yang berlaku, sains dan standar kesehatan. Pemerintah Indonesia hanya menyalurkan vaksin Covid yang telah terbukti aman dan telah melalui uji klinik, serta telah mendapatkan izin Penggunaan Darurat (*Emergency Use of Authorization/EUA*) dari BPOM (Kemenkes RI, 2021a).

Responden yang menanggapi vaksin COVID-19 mampu menekan penyebaran virus yaitu hasilnya banyak yang setuju yaitu 69,5%, yang ragu-ragu sebanyak 23,2% dan yang tidak yaitu 7,3%. Indonesia melaksanakan vaksinasi dalam upaya penanganan pandem, hal tersebut memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat dari dampak morbiditas dan mortalitas penularan virus. Pasca vaksinasi, seseorang masih membutuhkan waktu untuk membentuk sero protektif atau titik perlindungan. Posisi tersebut dapat tercapai dengan vaksinasi dosis lengkap sesuai aturan jadwal. *Herd*

imuniti atau kekebalan kelompok akan sulit tercapai jika cakupan vaksinasi belum meluas. Pasca vaksinasi, masyarakat juga harus tetap menerapkan protokol kesehatan (Kemenkes RI, 2021b).

Pernyataan dari kuisioner mengenai penelitian uji klinis pada vaksin yang dinilai terlalu cepat, sehingga menimbulkan rasa ragu terhadap efektifitas vaksin yaitu hasilnya yang setuju 45,1%, ragu-ragu 13,4%, yang dan tidak 41,5%. Sinovac adalah vaksin yang telah diberi ijin untuk digunakan dalam mencegah COVID-19 dan telah melewati uji coba fase III di beberapa Negara. Data hasil uji coba final di Turki dan Indonesia memperlihatkan efektifitas sebesar 91,25% dan 63,50%. Ilmuwan di Brasil pada awalnya menyampaikan hasil uji klinis mereka efektif sebesar 78%, namun setelah dilakukan perubahan data, persentase tersebut berubah menjadi 50,40% (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Vaksin Sinovac diberikan ijin penggunaan darurat pada orang dengan resiko di China sejak Juli 2020, dan telah disuntikkan kepada 1.000 orang untuk uji klinik. Hasil uji tersebut menunjukkan sekitar 5% merasa tidak nyaman atau keletihan secara ringan. Sinovac memiliki kelebihan tidak memiliki efek fatal (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Pernyataan tentang efek samping setelah vaksinasi dapat menyebabkan demam dan rasa nyeri pasca disuntik. Dari hasil penelitian banyak yang setuju akan munculnya efek tersebut yaitu 64,6%, yang ragu- ragu 13,4% dan yang tidak yaitu 22%. Umumnya, gejala ringan pasca vaksin sifatnya sementara dan tidak pasti terjadi. Namun, manfaat vaksin dipastikan jauh lebih besar dibandingkan efek sampingnya. Gejala yang mungkin timbul antara lain rasa nyeri, ruam dan gejala lain. (Kemenkes RI, 2021a).

Pernyataan faktor kehalalan produk vaksin karena dibuat di luar negeri dengan hasil penelitiannya yaitu ragu-ragu 17,1% setuju 30,5% dan yang tidak sebanyak 52,4%. Bagian Fatwa MUI telah menetapkan Sinovac yang diajukan oleh PT Biofarma suci dan halal. Sedangkan AstraZeneca, Komisi Fatwa MUI menetapkan bahwa

penggunaannya diperbolehkan (mubah) karena kondisi darurat pandemic (MUI RI, 2021).

Vaksin COVID-19 yang lain yang direkomendasikan Pemerintah dan produsen farmasi di Indonesia terus mengikutsertakan pihak yang berwenang seperti Jaminan Produk Halal (BPJPH), BPOM, Komisi Fatwa Majelis Ulama dan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPOMUI) Pengujian bagian kehalalan vaksin COVID-19 (Kemenkes RI, 2021a).

Pernyataan akan pencegahan melalui protokol kesehatan sudah cukup untuk menekan penularan virus COVID-19 yaitu hasilnya yang ragu-ragu yaitu 9,8%, jawaban tidak sebanyak 25,6% dan setuju sebanyak 64,6%. Rekomendasi terapi dari WHO dalam pencegahan COVID-19 adalah dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan dan mengonsumsi suplemen. Upaya meningkatkan imun tubuh melalui pengelolaan stres, olahraga rutin, makan bergizi dan istirahat cukup (Izazi & Kusuma P, 2020).

Racikan obat tradisional mampu menyembuhkan sehingga bisa tanpa vaksinasi COVID-19 yaitu banyak yang setuju 39%, yang menjawab tidak sebanyak 28% dan menjawab ragu-ragu sebanyak 32,9%. Pemanfaatan kesehatan tradisional salah satunya dilakukan dengan asuhan sendiri kesehatan tradisional melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) Penggunaan ramuan jamu merupakan salah satu cara dalam melakukan pencegahan virus COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Hoaks mengenai tujuan adanya COVID-19 untuk mengutamakan pihak-pihak tertentu hasilnya yaitu banyak yang tidak setuju 56,1%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa isu terkait konspirasi COVID-19 menjadi perhatian masyarakat luas. Berita tersebut tentu tidak benar karena COVID-19 menyebabkan dampak serius terhadap ekonomi seluruh dunia bahkan negara asalnya yaitu China (Apriani & Dewi, 2022).

Tidak perlu vaksin karena virus dapat hilang dengan sendirinya, banyak yang ragu-ragu sebanyak 41,5% dan setuju 18,3%. Vaksinasi merupakan program intervensi yang paling

direkomendasikan karena sudah terbukti menyelamatkan jutaan nyawa setiap tahunnya, denganditerbitkannya izin vaksin COVID-19 untuk diedarkan di seluruh dunia yang dapat membentuk *herd immunity* atau kekebalan kelompok dengan tujuan mengakhiri pandemi COVID-19 (Fitriani et al., 2022).

Efektivitas vaksin yang tersedia sangat rendah dibanding merk vaksin lain. Dari pernyataan ini jawaban ragu-ragu lebih banyak yaitu 36,6% dan setuju sebanyak 30,5%. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya perbedaan data efektivitas hasil uji klinis pada berbagai negara yang membuat masyarakat ragu akan efektivitas vaksin (Setiawan, 2021).

Seluruh hambatan pasti memiliki jalan keluar, sehingga hanya perlu berserah pada Tuhan untuk pandemi cepat hilang. Dari hasil penelitian yaitu banyak yang menjawab setuju sebanyak 52,4%, tidak setuju sebanyak 28% dan ragu sebanyak 19,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi manfaat vaksin belum tersampaikan dengan baik. Faktor ini juga dipengaruhi hal lain seperti keyakinan beragama, tokoh, pengetahuan literasi dan edukasi protokol kesehatan (Kusuma & Nurchayati, 2021).

Pemerintah mampu mengatasi pandemik COVID-19 dengan baik, dimana hasil penelitiannya yaitu banyak setuju sebesar 50%, yang menjawab ragu-ragu sebanyak 34,1% dan tidak sebanyak 15,9%. Separuh responden sepakat bahwa program PPKM pemerintah berhasil mengendalikan pandemi dan ekonomi tidak terlalu terdampak parah (Kurniawan et al., 2021).

SIMPULAN

Responden yang didominasi perempuan sebagian besar memberikan pernyataan positif terhadap penerimaan vaksin. Hanya terdapat 1 pernyataan direspon secara negatif, yaitu Vaksin COVID-19 dapat menyebabkan efek samping (64,6%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perlu dilakukan edukasi agar tingkat penerimaan (*Receiving/Attending*) masyarakat meningkat yang merupakan tahapan selanjutnya dari pengetahuan.

REFERENSI

- Apriani, W. D., & Dewi, S. R. (2022). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara: The Relationship between Knowledge Level and Willingness to Vaccinate COVID-19 in the Community in Kutai Kartanegara Regency. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(4), 420–427.
<https://doi.org/10.25026/jsk.v4i4.1320>
- Fitriani, A., Juwaeriyah, N., & Ilman, N. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 772–776.
<http://dx.doi.org/10.33846/sf13338>
- Islam, M. S., Kamal, A.-H. M., Kabir, A., Southern, D. L., Khan, S. H., Hasan, S. M. M., Sarkar, T., Sharmin, S., Das, S., Roy, T., Harun, M. G. D., Chughtai, A. A., Homaira, N., & Seale, H. (2021). COVID-19 vaccine rumors and conspiracy theories: The need for cognitive inoculation against misinformation to improve vaccine adherence. *PLOS ONE*, 16(5), e0251605.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251605>
- Izazi, F., & Kusuma P, A. (2020). Hasil Responden Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cara Pengolahan Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) dan Kencur (Kaempferia galanga) Sebagai Peningkatan Imunitas Selama COVID-19 dengan Menggunakan Kedekatan Konsep Program Leximancer. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 93–97.
<https://doi.org/10.53342/pharmasci.v5i2.192>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID 19)*. Dirjen Pengendalian dan Pencegahan Penyakit.
https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_27_Maret2020_TTD1.pdf
- Kemendes RI. (2021a). *Buku Saku Tanya Jawab Seputar Vaksinasi COVID-19*. Dirjen Pengendalian dan Pencegahan Penyakit.
https://drive.google.com/file/d/1VkoNFVKyVC5Z8FdMcQPNOmYhYzX4ZB_B/view
- Kemendes RI. (2021b). *Penyelenggaraan Laboratorium Pemeriksaan Coronavirus 2019 (COVID 19)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/info-terkini/KMK%20No.%20HK.01.07-MENKES-4642-2021%20ttg%20Penyelenggaraan%20Laboratorium%20Pemeriksaan%20COVID-19-sign.pdf>
- Kurniawan, R. P., Giffary, M. A., & Marbun, W. (2021). UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN GARUT. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 99–105.
<https://doi.org/10.33701/jpkp.v3i2.2022>
- Kusuma, T., & Nurchayati. (2021). Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(04), 1–12.
- Levani, Y., Prastya, A. D., & Mawaddatunnadila, S. (2021). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi*. 17(1), 14.
- MUI RI. (2021). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 Produk Vaksin COVID-19 dari Sinovac Life Sciences Co. Ltd*. Majelis Ulama Indonesia.
<https://mui.or.id/wp-content/uploads/2021/01/Fatwa-MUI-Nomor-2-Tahun-2021-tentang-produk-vaksin-COVID-19-dari-Sinovac-Bio-Farma.pdf>
- Purnamasari, I., & Rahyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 33–42.
- Setiawan, G. (2021). COVID-19: Efektivitas dan Keamanan Vaksin COVID-19. *Jurnal Medika Utama*, 03(02), 2092–2102.